
Tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap konsumen terhadap kehalalan obat di Apotek UNISIA 24 Taman Sari Yogyakarta

The level of knowledge, perceptions, and attitudes of consumers towards halal medicine at UNISIA 24 Taman Sari Pharmacy, Yogyakarta

Siti Afifah Sahlia, Rahmat A Hi Wahid*

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Yogyakarta,
Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Daerah Istimewa Yogyakarta 55182 Indonesia

Article Info:

Received: 14-03-2025

Revised: 25-03-2025

Accepted: 26-03-2025

✉ * E-mail Author: rahmat@upy.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries with the largest Muslim population in the world. So that public awareness and knowledge related to halal product guarantees is very important, one of which is the guarantee on pharmaceutical products. The purpose of this study was to determine the high level of knowledge, perceptions, and attitudes of consumers at the UNISIA 24 Taman Sari Yogyakarta Pharmacy. The research was conducted from March to May 2023. This research is a descriptive observational type. The data collection instrument uses a questionnaire and the data results are processed using statistical analysis applications. The results showed, at the level of knowledge it was known that 53% were categorized as good, 45% were categorized as sufficient and 2% were categorized as deficient. In perception, it is known that 92% are categorized as good and 9% are categorized as sufficient, in attitude it is known that 87% of respondents are categorized as good and 13% are categorized as sufficient. Based on this, it can be concluded that the average value of the level of knowledge (77%), perception (83%) and consumer attitudes (84%) towards the halalness of drugs at the UNISIA 24 Taman Sari Yogyakarta Pharmacy is in the good category.

Keywords: attitude, halal medicine, knowledge, perception, pharmacy

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. Sehingga kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait jaminan produk halal sangatlah penting, salah satunya adalah jaminan pada produk farmasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap konsumen yang berada di Apotek UNISIA 24 Taman Sari Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2023. Penelitian ini berjenis *observational* yang bersifat deskriptif. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan hasil dari data tersebut diolah menggunakan aplikasi analisis statistika. Hasil penelitian menunjukkan, pada tingkat pengetahuan diketahui sebanyak 53% berkategori baik, 45% berkategori cukup dan 2% berkategori kurang. Pada persepsi diketahui sebanyak 92% berkategori baik dan 9% berkategori cukup. Pada sikap diketahui sebanyak 87% responden berkategori baik dan 13% berkategori cukup. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan (77%), persepsi (83%) dan sikap konsumen (84%) terhadap kehalalan obat di Apotek UNISIA 24 Taman Sari Yogyakarta termasuk dalam kategori baik.

Kata kunci: apotek, kehalalan obat, pengetahuan, persepsi, sikap

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. Pada tahun 2022, total populasi penduduk di Indonesia mencapai 275 juta jiwa^[1]. Jumlah penduduk yang beragama islam saat ini sebesar 237 juta jiwa^[2]. Jumlah penduduk provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang saat ini memeluk agama Islam sebanyak 3.761.870 jiwa, jumlah tersebut setara dengan 92,92% dari total penduduk yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Juni 2022^[3].

Halal dapat diartikan sebagai keadaan di mana suatu zat tidak berbahaya dan diperbolehkan untuk dikonsumsi menurut ajaran Islam. Seorang Muslim hanya boleh mengkonsumsi produk halal, termasuk makanan, minuman, pakaian, keuangan, dan obat-obatan^[4]. Pada tahun 2022, LPPOM MUI mencatat 2.586 produk farmasi bersertifikat halal, sementara BPOM RI tercatat 19.483 produk. Namun, sekitar 90% bahan baku obat di Indonesia masih diimpor, dengan 34,7% di antaranya terdiri dari produk paten dan biologis, menunjukkan adanya tantangan serius terkait kehalalan obat di Indonesia^{[5], [6]}. Pemerintah perlu mengambil langkah tegas untuk memberi perlindungan atau jaminan produk yang halal pada masyarakat (muslim). Perlindungan ini diwujudkan dengan dibuatnya Undang-Undang JPH (Jaminan Produk Halal) Nomor 33 Tahun 2014, oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal, yang diharapkan bisa memberi kepastian hukum untuk masyarakat.

Pengetahuan konsumen tentang status halal suatu obat sangat penting karena dapat mempengaruhi pilihan mereka dalam membeli produk^[7]. Kehalalan obat tidak hanya bergantung pada sertifikasi halal yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, tetapi juga pada pemahaman masyarakat terhadap bahan-bahan yang terkandung dalam obat tersebut^[8]. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen, banyak yang masih memiliki persepsi yang beragam mengenai kehalalan obat. Persepsi ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, pemahaman agama, serta akses informasi yang dimiliki^{[9][10]}.

Sikap konsumen terhadap kehalalan obat juga memainkan peran penting dalam menentukan keputusan pembelian^[11]. Sebagai contoh, konsumen yang memiliki sikap positif terhadap kehalalan produk cenderung lebih berhati-hati dalam memilih obat yang dikonsumsi dan lebih memilih produk yang jelas status halalnya. Sebaliknya, sikap skeptis terhadap kehalalan produk dapat menyebabkan keraguan dan ketidakpastian dalam memilih obat, meskipun obat tersebut telah memiliki sertifikat halal^{[12][13]}.

Namun, meskipun kesadaran dan perhatian terhadap kehalalan obat semakin meningkat, masih terdapat ketidakpastian di kalangan konsumen mengenai bagaimana menilai kehalalan obat yang dijual di apotek. Banyak konsumen yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengetahui apakah suatu obat benar-benar halal, terutama dalam konteks obat-obatan yang tidak selalu memiliki label atau sertifikasi halal yang jelas^[9].

Apotek sebagai salah satu penyedia layanan kesehatan yang berperan penting dalam mendistribusikan obat-obatan kepada masyarakat, harus memahami tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap konsumen terhadap kehalalan obat. Hal ini penting

untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memenuhi ekspektasi konsumen terkait dengan kehalalan produk yang dijual [14].

Penelitian oleh Octavia (2022) bahwa mayoritas apoteker (60,4 %) di Kota Yogyakarta memiliki sikap mendukung mengenai produk farmasi halal [15]. Selaras dengan penelitian Ningtyas *et al.* (2022) tentang proses seleksi obat halal di RS bersertifikat syariah, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa RS tersebut sudah menerapkan prinsip syariah pada proses pemilihan obat, akan tetapi jumlah obat dengan label halal masih terbatas [16]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap konsumen terhadap kehalalan obat di Apotek UNISIA 24 Taman Sari Yogyakarta, yang diharapkan dapat memberikan wawasan penting bagi apotek dalam meningkatkan transparansi informasi dan kualitas layanan terkait dengan produk halal.

2. METODOLOGI

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif. Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Variabel yang di amati adalah tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap konsumen terhadap kehalalan obat

Hasil uji validitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan pada variabel pengetahuan memiliki nilai r sebesar (0,559 sampai 0,835); variabel persepsi sebesar (0,535 sampai 0,809); dan pada variabel sikap sebesar (0,553 sampai 0,840). Sedangkan pada uji reliabilitas variabel pengetahuan, persepsi, dan sikap memiliki nilai koefisian korelasi 0,718; 0,760; dan 0,750. Berdasarkan uji Validitas dan reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner dapat memenuhi kriteria, sehingga kusisioner dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Populasi, Sampel, dan Kriteria penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen di Apotek UNISIA 24 Taman Sari Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah beragama islam, berusia > 17 tahun, dan berkenan menjadi responden dalam penelitian ini. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2023 sampai Mei 2023 di Apotek UNISIA 24 Taman Sari. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 20 responden. Kuesioner disebar secara langsung dengan mengunjungi apotek UNISIA 24 Taman Sari Yogyakarta. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi analisis statistika dan diperoleh data berupa tabel dan persentase karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian. Penilaian tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap konsumen terhadap kehalalan obat dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik (skor 75%-100%), cukup (skor 55%-74%), dan kurang (skor <55%) [17].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini di kategorikan menjadi 4 yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang dapat dilihat pada **Tabel 1.**

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Demografi	Percentase
Usia	17- 25 tahun	54%
	26-35 tahun	17%
	36-45 tahun	15%
	46-55 tahun	8%
	>56 tahun	6%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	41%
	Perempuan	59%
Pendidikan Terakhir	SD	0%
	SMP	14%
	SMA/SMK	62%
	D3	5%
	S1	18%
	S2	0%
	S3	0%
Jenis Pekerjaan	Lainnya	1%
	Swasta/ Wiraswasta	29%
	PNS	1%
	Guru/Dosen	2%
	Tenaga Kesehatan	0%
	Mengurus Rumah Tangga	5%
	Pelajar/Mahasiswa	35%
	Pegawai/Karyawan/ Buruh Swasta Lain-lain	14%
	Lainnya	14%

Tingkat Pengetahuan Konsumen Terhadap Kehalalan Obat

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui, dan ini muncul setelah mempersepsikan objek tertentu dan dilakukan melalui lima indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan lain-lain. Pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan, sikap, dan perilaku seseorang [18], [19]. Tanpa pengetahuan seseorang tidak memiliki dasar untuk bisa mengambil keputusan maupun tindakan terhadap suatu masalah yang di hadapi [20]. Sebanyak 53% responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik, 45% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 2% memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 2. Persentase Pengetahuan Responden

Parameter Pengetahuan	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Definisi halal dan haram (P1)	1. Apakah anda tahu bahwa arti kata "halal" yaitu diperbolehkan? 2. Apakah anda tahu bahwa arti kata "haram" yaitu melanggar hukum/tidak diperbolehkan?	100% 98%	0% 2%
	Rata-rata dan kategori		99%
Ketentuan halal dan haram (P2)	3. Apakah anda mengetahui ada obat yang berlogo "Halal"? 4. Apakah anda mengetahui babi itu haram untuk dikonsumsi bagi seorang muslim? 5. Apakah anda mengetahui khamr (alkohol) itu haram untuk dikonsumsi bagi seorang muslim?	99% 99% 97%	1% 1% 3%
	Rata-rata dan kategori		98%
Obat halal (P3)	6. Apakah anda tahu bahwa kapsul terbuat dari gelatin yang bisa terbuat dari unsur babi? 7. Apakah anda tahu bahwa obat sirup/elixir itu mengandung alkohol? 8. Apakah anda tahu bahwa kandungan alkohol dalam obat yang melebihi batas tertentu ($>1\%$) itu menurut MUI adalah haram? 9. Apakah anda mengetahui bahwa MUI memperbolehkan penggunaan insulin tertentu yang mengandung unsur babi karena alasan darurat? pemberian obat.	46% 46% 61% 44%	54% 54% 39% 56%
	Rata- rata dan kategori		49%
			Kurang

Berdasarkan **Tabel 2** diketahui bahwa tingkat pengetahuan konsumen pada penelitian ini dibagi menjadi tiga parameter, yaitu parameter pengetahuan mengenai definisi halal dan haram (P1), mengenai ketentuan halal dan haram (P2), dan mengenai obat halal (P3). Pengetahuan responden P1 dan P2 termasuk dalam kategori baik yaitu (99% dan 98%), sedangkan pada P3 termasuk dalam kategori yang kurang (49%).

Hal ini dapat terjadi apabila kurangnya informasi mengenai obat halal yang di terima masyarakat. Pendidikan juga memiliki pengaruh besar pada perilaku manusia. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan penyakit, dapat menimbulkan kejadian penyakit di masyarakat yang sulit terdeteksi. Pendidikan kesehatan sangat penting dan sekolah sebagai sarana pendidikan kesehatan yang baik. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah memperoleh sumber informasi pengetahuan yang banyak [20].

Tingkat Persepsi Konsumen Terhadap Kehalalan Obat

Persepsi merupakan proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya [21]. Sebanyak 91% responden dalam penelitian ini memiliki persepsi yang baik dan 9% memiliki persepsi yang cukup berdasarkan uji skala *Likert*.

Tabel 3. Persentase Persepsi Responden

Parameter Persepsi	Tema Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
Peran pasien (P1)	1. Pasien memiliki hak untuk menanyakan informasi mengenai sumber bahan-bahan obat.	81 (81%)	19 (19%)	0 (0%)	0 (0%)
Rata-rata dan kategori				95%	Baik
Peran perusahaan (P2)	2. Perusahaan obat harus memberikan infomasi tentang status kehalalan obat yang diproduksi.	80 (80%)	20 (20%)	0 (0%)	0 (0%)
Rata-rata dan kategori				95%	Baik
Peran tenaga kesehatan terkait kehalalan obat (P3)	3. Keyakinan agama pasien harus menjadi pertimbangan dokter dalam keputusan pemberian obat.	40 (40%)	47 (47%)	13 (13%)	0 (0%)
Peran tenaga kesehatan terkait kehalalan obat (P3)	4. Dokter atau Apoteker harus menginformasikan kepada pasien mengenai obat-obat yang haram berdasarkan agama mereka.	24 (24%)	35 (35%)	41 (41%)	0 (0%)
Rata-rata dan kategori				76%	Baik
Perlunya edukasi masyarakat terkait kehalalan obat (P4)	5. Masyarakat harus diedukasi mengenai kehalalan obat.	79 (79%)	20 (20%)	1 (1%)	0 (0%)
Rata-rata dan kategori				95%	Baik
Peran pemuka agama terkait kehalalan obat (P5)	6. Apabila seseorang diberi alternatif obat halal dengan harga yang relatif lebih mahal maka sebagian besar akan enggan menggunakan obat berlogo halal	10 (10%)	20 (20%)	70 (70%)	0 (0%)
Rata-rata dan kategori				65% Cukup	
Kuatnya keinginan masyarakat terhadap obat halal (P6)	7. Kita harus mencari fatwa pemuka agama, terkait dengan kehalalan obat. Kita harus mencari fatwa pemuka agama, terkait dengan kehalalan obat.	58 (58%)	37 (37%)	5 (5%)	0 (0%)
Rata-rata dan kategori				88% Baik	

Berdasarkan **Tabel 3** diketahui bahwa Persepsi konsumen dalam penelitian ini dibagi menjadi enam parameter, yaitu parameter persepsi terhadap hak pasien mengetahui sumber bahan obat (P1), persepsi terhadap peran perusahaan farmasi terkait kehalalan obat (P2), persepsi tentang peran tenaga kesehatan terkait kehalalan obat (P3), persepsi tentang perlunya edukasi masyarakat terkait kehalalan obat (P4), persepsi terhadap kuatnya keinginan masyarakat terhadap obat halal (P5), persepsi tentang fatwa pemuka agama terkait kehalalan obat (P6). Pada P1, P2 dan P4 termasuk dalam kategori baik yaitu 95%, pada P3 dan P5 termasuk dalam kategori masing-masing baik dan cukup baik (76% dan 65%), dan pada P6 termasuk dalam kategori yang baik yaitu (88%). Hal ini karena status halal menjadi faktor penting terkait dengan ketiaatan religius bagi penganut agama Islam. Sumber informasi yang akurat pada label berpengaruh pada konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian obat sehingga konsumen yang beragama Islam dapat diuntungkan. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam sehingga aspek kehalalan dan konsumsi obat menjadi hal penting.

Tingkat Sikap Konsumen Terhadap Kehalalan Obat

Sikap adalah merupakan ungkapan dari apa yang dirasakan oleh seseorang berkaitan dengan objek baik yang disenangi ataupun yang tidak disenangi. Selain itu, sikap yang muncul dari diri seseorang juga merupakan gambaran keyakinannya tentang sesuatu yang berkaitan dengan kebermanfaatan dari apa yang diterimanya atau yang dirasakannya. Dengan kata lain bahwa sikap merupakan ekspresi dari perasaan yang muncul tentang apa yang disenangi maupun tidak disenangi seseorang [20]. Sebanyak 87% responden dalam penelitian ini memiliki sikap yang baik dan 13% memiliki sikap yang cukup terhadap kehalalan obat Hasil penelitian pada variabel sikap ini memperoleh hasil rata-rata yaitu sebesar 83% sehingga sikap konsumen di Apotek UNISIA 24 Taman Sari tergolong dalam kategori baik.

Tabel 3. Persentase Sikap Responden

Parameter Persepsi	Tema Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
Sikap terhadap pemilihan obat yang halal (P1)	1. Saya lebih senang apabila mendapatkan obat yang berlogo "Halal".	83 (83%)	17 (17%)	0 (0%)	0 (0%)
	2. Saya lebih memilih tidak membeli obat yang disarankan kepada saya, jika obat tersebut tidak berlogo "Halal".	37 (37%)	22 (22%)	41 (41%)	0 (0%)
	3. Saya merasa senang jika Apoteker memberikan informasi mengenai status kehalalan obat yang akan saya terima.	21 (21%)	48 (48%)	30 (30%)	1 (1%)
	4. Saya lebih mempertimbangkan harga daripada kehalalan obat	9 (9%)	35 (35%)	54 (54%)	2 (2%)
Rata-rata dan kategori		76% Cukup			
		80	19	1	0

Sikap terhadap perilaku apoteker yang konsen terhadap kehalalan obat (P2)	5. Saya merasa senang jika Apoteker memberikan informasi mengenai status kehalalan obat yang akan saya terima.	(80%)	(19%)	(1%)	(0%)
Rata-rata dan kategori					94% Baik
Sikap terhadap kebijakan pemerintah terkait obat halal (P3)	6. Saya senang apabila ada kebijakan dari pemerintah supaya produsen obat mencantumkan logo "Halal" pada obat yang halal.	84 (84%)	15 (15%)	1 (1%)	0 (0%)
Rata-rata dan kategori					95% Baik

Sikap konsumen dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga parameter, yaitu parameter sikap terhadap pemilihan obat yang halal (P1), sikap terhadap prilaku apoteker yang konsen terhadap kehalalan obat (P2), dan sikap terhadap kebijakan pemerintah terkait obat halal (P3). Pada P1 termasuk dalam kategori cukup baik (76%), pada P2 dan P3 termasuk dalam kategori yang baik (94% dan 95%). Hal ini selaras dengan penelitian yang di lakukan oleh Octavia (2022) bahwa mayoritas apoteker di Kota Yogyakarta memiliki sikap mendukung mengenai produk farmasi halal mencapai 60,4% (29 orang). Oleh karena itu apoteker di apotek Kota Yogyakarta memiliki respon atau reaksi yang baik dalam hal ini serta mendukung mengenai produk farmasi halal. Hal ini dikarenakan obat halal menjadi aspek penting sehingga apoteker peduli dengan kehalalan obat. Upaya pemerintah Indonesia melalui kebijakan dan peraturan, seperti Undang-Undang Jaminan Produk Halal (JPH) dan peraturan sertifikasi halal, menunjukkan komitmen untuk melindungi hak konsumen dan mendukung keberlanjutan industri halal. Sertifikasi halal pada produk memberikan kepastian bagi produsen untuk meningkatkan daya saing di pasar domestik dan internasional, serta memberikan rasa aman bagi konsumen. Regulasi yang jelas dan pengawasan ketat menciptakan iklim usaha yang sehat, mendukung Indonesia sebagai pusat industri halal global, dan memperkuat posisi negara di pasar internasional [22].

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap konsumen di Apotek UNISIA 24 Taman Sari Yogyakarta berkategori baik dengan persentase masing-masing sebesar 77%, 84%, dan 83%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Yogyakarta, "Proyeksi Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jawa), 2020-2022," 2022. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/2/proyeksi-jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html>.
- [2] Kemenag RI, "Jumlah Penduduk Menurut Agama tahun 2022," 2022..

-
- [3] B. P. Statistik and P. Di Yogyakarta, "Badan Pusat Statistik Provinsi Di Yogyakarta," 2025. <https://yogyakarta.bps.go.id/id>.
 - [4] LPPOM MUI, "Tentang Produk Halal _ LPPOM MUI," 2023. <https://halalmui.org/tentang-produk-halal/> (accessed Mar. 22, 2025).
 - [5] BPOM RI, *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 1 Tahun 2019*, 1st ed. Jakarta, 2019.
 - [6] Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Diplomasi Kesehatan Indonesia Di Kawasan Amerika Dan Eropa: Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Dan Swiss*. Jakarta, 2022.
 - [7] F. T. Mudi Awalia and S. Bin Lahuri, "The Influence of Religiosity On Consumer Behavior in Purchasing Halal Label Cosmetics," *Ijtihad J. Huk. dan Ekon. Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 63–90, 2021, doi: 10.21111/ijtihad.v15i1.5760.
 - [8] D. Jaber, H. E. Hasan, A. Alkaderi, A. Z. Alkilani, and A.-R. El-Sharif, "Assessment of the Knowledge, Attitude, and Perception of Healthcare Providers Regarding Halal Pharmaceuticals," *Open Public Health J.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–12, 2024, doi: 10.2174/0118749445296459240322064212.
 - [9] E. Yusuf, M. A. Yajid, and A. Khatibi, "Consumers' Acceptance and Perception towards Halal Products," *Syst. Rev. Pharm.*, vol. 11, no. 1, pp. 1111–1117, 2020.
 - [10] Z. Z. Utami and N. Nurkhasanah, "Public perception of halal medicine certification," *J. Halal Sci. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 51–56, 2021, doi: 10.12928/jhsr.v2i2.3176.
 - [11] D. R. Purwanti, "Pengetahuan, Sikap Dan Persepsi Konsumen Terhadap Kehalalan Obat Di Kabupaten Banyumas Skripsi," Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.
 - [12] A. A. Sani, D. Rahmayanti, A.-H. Kamal, D. Ilmiah, and N. B. Abdullah, "Understanding Consumer Behavior: Halal Labeling and Purchase Intentions," *J. Digit. Mark. Halal Ind.*, vol. 5, no. 1, pp. 117–142, 2023, doi: 10.21580/jdmhi.2023.5.1.16543.
 - [13] Y. Herdiana, F. F. Sofian, S. Shamsuddin, and T. Rusdiana, "Towards halal pharmaceutical: Exploring alternatives to animal-based ingredients," *Helijon*, vol. 10, no. 1, p. e23624, 2024, doi: 10.1016/j.helijon.2023.e23624.
 - [14] Halal Food Council USA, "The Future of Pharmaceutical Halal Certification: Emerging Trends and Expectations," 2024. <https://www.modeln.com/blog/the-future-of-pharmaceutical-sales-a-closer-look-at-the-changes-challenges-and-opportunities/>.
 - [15] M. Octavia, "Relationship Levels of Knowledge on Attitudes and Behavior About Halal Pharmaceutical Products At Pharmacologists in Yogyakarta City," *Med. Sains J. Ilm. Kefarmasian*, vol. 7, no. 3, pp. 667–682, 2022.
 - [16] P. F. Ningtyas, I. Permana, E. M. Rosa, and I. Jaswir, "Halal Medicine Selection Process in Sharia-Certified Hospital," *Indones. J. Halal Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 85–96, 2022, doi: 10.15575/ijhar.v4i2.16722.
 - [17] K. Azizah, "Pengaruh Permainan Kartu Bergambar Terhadap Perilaku Jajanan Sehat pada Anak Usia Sekolah," *J. Kesehat.*, vol. VIII, p. 10, 2018.
-

- [18] N. Asvriana and R. A. H. Wahid, "Hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan , Wirokerten , Banguntapan , " vol. 2, no. 1, 2024.
- [19] R. A. H. Wahid, H. Karimatulhajj, R. J. Fitriani, and M. J. Bertorio, "Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa tahun pertama di Universitas PGRI Yogyakarta terhadap COVID-19 Description of the level of knowledge of first-year students at Universitas PGRI Yogyakarta about COVID-19 Penghentian aktivitas sosial di seluruh dunia , " vol. 7, no. 2, pp. 59–68, 2023.
- [20] S. Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. 2012.
- [21] dan S. Y. Sudarsono Andi, "Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan Dengan Kesadaran (Mindfulness) Menyetor Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah di Indonesia Medika," *Rev. CENIC. Ciencias Biológicas*, vol. 152, no. 3, p. 28, 2016.
- [22] Rosmawati, "Persepsi Pemilik Apotek Terhadap Kewajiban Sertifikat Halal Bagi Obat Yang Beredar di Indonesia," *Https://Medium.Com/*, no. 33, 2016.